

PEMBERDAYAAN *TOUR GUIDE* EKOTURISME DI KAWASAN CAGAR BUDAYA DANAU TAMBLINGAN-BATUKARU BALI

oleh :

I Nyoman Wardi ¹⁾, I Gusti Alit Gunadi ²⁾, I Nyoman Sedeng ³⁾, Abd. Rahman As-syakur ⁴⁾

¹⁾PS Arkeologi Universitas Udayana;

²⁾PS Agro-Ekoteknologi Fak. Pertanian Universitas Udayana,

³⁾PS. Sastra Inggris Fak. Sastra Universitas Udayana;

⁴⁾Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana

wardi_ecocultre@yahoo.co.id

Abstract

Training Ecotourism Tour Guide Batukaru Heritage Region-Lake Tamblingan performed at Munduk Buleleng on 1 until 7 September 2012. The community service was held in SD 3 hall Tamblingan and the meeting was attended by 20 participants from organisation guide (OBB) including the head of OBB (Organisasi Bangkit Bersama). The aims of this training to enhance the knowledge and skills as a tracking tour guide in Batukaru-Tamblingan. Training is also intended to provide a briefing on the knowledge ecosystem of lakes, forest and about the history and function of the cultural heritage in the region Batukaru-Tamblingan which now has been declared by UNESCO as a World Cultural Landscape in Bali.

As a local tour guide, which is still weak foreign language skills, age, and education level of the participants is quite heterogeneous effect on the rate of absorption ability and spirit training. Ecotourism tour guide training is expected to re-integrate the social cohesion and sustainable society in harmony.

Recognizing the heterogeneity of the condition of the trainee, techniques and methods of presentation of training materials, must be adapted to the conditions so that the material can be absorbed optimal. The first material was delivered in a lecture and presented by using the Microsoft Power Point program and discussion to increase participants interest on the topic. Second, the practice of direct methods on objects that exist in the empirical Tamblingan Munduk Village. The practice of tour guide in the field for two days with short track and medium tract.

Based on the evaluation performed the training process, and from the impressions and messages conveyed by the trainees at the time of closing, was satisfied and happy training. A participants gave very enthusiastic responses and are expected to continue to be the quality of human resources and OBB members of the community can be improved.

Keywords: *ecosystem, cultural heritage, cultural landscape, ecotourism tour guide*

1. Pendahuluan

Ekoturisme adalah perjalanan ke daerah-daerah yang masih asli untuk memahami dan melestarikan kebudayaan dan ekosistem alam sambil meningkatkan kesejahteraan dan memelihara keterpaduan penduduk lokal pada suatu daerah.

Keberhasilan ekoturisme sangat ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu : (1) konsumen, (2) pengelola, (3) penduduk asli, (4) dan para pemasok, (5) keanekaragaman, kualitas dan kestabilan ekosistem (Lindberg, K. dan Hawkins, D.E. , 1995).

Kawasan Cagar Budaya Batukaru – Danau

Tamblingan sebagai objek ekoturisme yang berada di kawasan hutan lindung. Cagar Budaya Batukaru yang terletak di Desa Wangaya Gede Kabupaten Tabanan Utara merupakan sebuah pura yang tergolong salah satu *Kahyangan Jagat* yang berada pada titik kordinat Barat Laut (*wayabya*) dalam konteks kosmologi budaya Hindu di Pulau Dewata. Dalam sumber babad, Pura Batukaru yang dipuja oleh seluruh umat Hindu, sering disebut sebagai tempat stana Sang *Hyang Tumuwuh* (Dewa Penguasa Tumbuh -Tumbuhan). Situs Cagar Budaya ini tergolong berada dalam satu kawasan dengan pusat *Subak* yang terkenal di Bali, yaitu Jatiluwih yang kini (sejak 20 Juli 2012) telah ditetapkan UNESCO (PBB) sebagai salah satu *World Cultural Lanscape of Bali Province*.

Dalam konteks warisan budaya, di cagar budaya Batukaru terdapat beberapa tinggalan purbakala, yaitu arca, candi, bangunan bebatuan yang berupa *pelinggih* batu yang menggambarkan tradisi megalitik. Dalam konteks struktur kosmologis lokal, keberadaan Pura Batukaru mempunyai posisi sentral yang cukup penting dan dikaitkan dengan keberadaan cagar budaya lainnya (dalam kesatuan *Catur Angga*) yang mencerminkan *oposisi biner* atau dualisme kosmis yaitu *Pura Puncaksari* dan *Pura Temu Waras* yang berada di *sibak kauh* (sebelah barat), dan *Pura Petali* dan *Wesi Kalung* yang berada di *sibak kangin* (sebelah timur) (Arsana, Gde Kt., 1991 : 78- 80). Diasumsikan, bahwa penggolongan lokal dualisme kosmis itu menandakan tipe nilai budaya dari masyarakat purba (Wouden, van F.A.E.1985:93- 117).

Selain memiliki potensi historis, kultural, dan ekologis, Cagar Budaya Batukaru masih banyak menyimpan misteri, khususnya nilai religius-magis dan keunikan lainnya seperti Pura Batukaru sebagai simbol *lingga* (gunungH" *Purusa*H" laki-laki), dan Pura Dalem Tamblingan (danau) sebagai simbol *yonis* (simbol *pradana* atau perempuan). Konsep pemujaan *Lingga-Yonis* dalam filosofis Hindu sering dikaitkan dengan pemujaan dewa kesuburan. Dalam kenyataannya, Pura Batukaru memang dipadang sebagai *Pura Hulu Amerta* (pusat kehidupan) bagi komunitas Subak di Kabupaten Tabanan dan masyarakat umum lainnya di Bali, demikian pula halnya Pura Dalem Tamblingan.

Kini Cagar Budaya Batukaru selain difungsikan sebagai tempat suci (pura), juga menjadi daya tarik

wisata yang cukup populer bagi wisatawan Mancanegara, dan dikaitkan dengan *trekking tour* dengan objek alam dan budaya di kawasan Danau Tamblingan, dan juga dengan objek subak Jatiluwih dan sumber air panas di Penebel. Di kawasan Batukaru belum terbentuk kelompok *tour guide* secara terorganisir, atau kegiatan memandu wisata masih bersifat individual, dan lebih sering kegiatan memandu wisatawan diserahkan ke *tour guide* dari *travel agent* yang menghantar tamunya. Berdasarkan kenyataan itu terkesan bahwa masyarakat lokal belum menikmati manfaat sosial ekonomi dari kegiatan pariwisata yang berlangsung pada potensi warisan budaya dan alam yang ada di sekitarnya, dan mereka lebih banyak berperan sebagai penonton.

Terkait dengan potensi warisan budaya di sekitar Danau Tamblingan Tamblingan, tampaknya mempunyai sejarah yang cukup tua, yaitu sejak zaman Bali Kuno sudah disebut sebagai *Karaman Tamblingan* seperti diungkap dalam prasasti Gobleg Pura Batur A (tahun Icaaka 837-858), Prasasti Gobleg Pura Batur C (tahun Caka 1320). Hasil ekskavasi di situs Tamblingan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, menunjukkan banyaknya temuan pecahan gerabah, keramik dan uang kepeng China (dari dinasti Sung, Ming, dan Ching), temuan fragmen tombak besi, bijih dan lelehan logam bekas kerajinan logam (pande). Selain itu, juga ditemukan arca menhir, palungan batu, dan pelinggih berupa bebatuan batu yang sebagai gejala budaya dari masa megalitik. Dalam ekskavasi itu juga ditemukan sisa-sisa tulang hewani dari anjing, babi, sapi, rusa, kijang, landak, harimau. Temuan ini mencerminkan bahwa sejak masa purba, situs Danau Tamblingan mempunyai arti penting dan sudah dihuni oleh penduduk dengan mata pencaharian sebagai pengrajin logam, bertani, berburu, sebagai nelayan, dan berdagang (Sutaba, I Made, 2007).

Berdasarkan sebutan *Jumpung Waisnawa* dalam prasasti, masyarakat Tamblingan diperkirakan memuja Dewa Wisnu (Dewa Air). Hingga kini di kawasan Tamblingan masih ditemukan cagar budaya dalam bentuk monument (pura), yaitu Pura Dalem Tamblingan, Pura Dalem Gubug, Pura Endek, Pura Petimbangan, dan pura lainnya. Kini cagar budaya di kawasan Tamblingan ini dikelola oleh masyarakat Catur Desa Gobleg. Sebagai pemucuk dalam pengelolaan Cagar Budaya di kawasan Tamblingan ini berasal dari keluarga Keraton atau Puri Gobleg.

Sedangkan kawasan hutan lindung Batukaru-Tamblingan berada dibawah penguasaan KSDA (Konservasi Sumbbedaya Alam) Bali.

Kini kehidupan masyarakat di kawasan Tamblingan bergantung pada hasil pertanian kebun campuran, sebagai nelayan danau, dan penghasilan pariwisata dari retribusi karcis masuk ke objek Tamblingan dan jasa memandu wisata. Secara perlahan pertumbuhan penduduk lokal secara alami (mortalitas>natalitas) menyebabkan kepemilikan lahan cenderung semakin sempit, dan penghasilan pertanian mereka cenderung juga menurun. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan teknis yang dimilikinya, serta terbatasnya peluang kerja dan berusaha, cukup menyulitkannya untuk mencari mata pencaharian baru di tempat lain. Jika hal ini terus berlangsung, kondisi sosial ekonomi mereka cenderung akan bertambah buruk dan dapat mengganggu kelestarian lingkungan alam dan warisan budaya yang ada di sekitarnya. Salah satu harapan yang diperkirakan dapat membantu memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kelestarian lingkungan alam dan warisan budaya yang ada di sekitarnya yaitu melalui pemberdayaan masyarakat lokal dengan program optimalisasi ekoturisme.

Di kawasan Tamblingan sebenarnya telah terbentuk kelompok *tracking tour guide* yang anggotanya berasal dari anak para petani dan nelayan yang ada di sekitarnya dengan pendidikan maksimal SMA. Mereka tidak dibekali dengan keterampilan bahasa asing (Inggris), pengetahuan sejarah, budaya/kepurbakalaan, ekosistem danau, hutan dan satwa yang ada di sekitarnya. Selain itu, mereka hanya mengandalkan semangat, tenaga muda yang energik dan kebaikan keperibadian, dan tidak dilengkapi dengan keterampilan teknis memandu wisatawan (*halding tourist*). Kegiatannya sebagai *tour guide* dihimpun dalam wadah pemandu wisata yang disebut *Organisasi Bangkit Bersama (OBB) Adventure Tablingan* (informan: Mangku Made Hartawan/Ketua Kelompok Pemandu *Trecking Tour* Tablingan-Munduk, 28-4-2011).

Objek di kawasan Batukaru-Danau Tamblingan ini mempunyai potensi daya tarik wisata yang cukup potensial dan eksotik, khususnya untuk ekoturime. Melalui perbukitan dan kawasan hutan yang didominasi oleh aneka ragam vegetasi dan keanekaragaman satwa hutan, wisatawan menikmati keaslian dan keasrian pemandangan alam yang

eksotik dan budaya yang unik. Walaupun demikian, dalam hal meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, kedua kawasan ini belum melakukan promosi yang optimal melalui kerja sama dengan *tour operation (travel agent)* yang ada di Bali, sehingga kunjungan wisatawan ke objek wisata ini belum optimal. Selain itu, dalam memandu wisatawan dalam *tracking tour* (Tamblingan-Batukaru) yang jaraknya sekitar 5 km, mereka tidak mempunyai kontak dengan pemandu objek yang ada di kawasan Batukaru. Tidak adanya kordinasi dan kerja sama yang baik, dapat menciptakan peluang terjadinya persaingan yang tidak sehat (konflik) antar *tour guide* yang dapat merugikan semua pihak.

Permasalahan aktual yang dihadapi oleh mitra (masyarakat lokal) yang ada di Kawasan Cagar Budaya Batukaru -Danau Tamblingan, yaitu seperti berikut.

- kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan cagar budaya dan ekosistem alam yang ada di kawasan Batukaru – Danau Tamblingan;
- kurangnya penguasaan dan keterampilan bahasa inggris dan teknik *handling* wisatawan.
- kecenderungan terjadinya gangguan kawasan cagar budaya dan pencurian *pratima*;
- terbatasnya peluang kerja dan rendahnya pendapatan masyarakat di sekitar;
- terbatasnya lapangan kerja yang ada, dan kurangnya penguasaan keterampilan dan pendapatan, memicu mesyarakat cenderung melakukan pencurian kayu hutan atau perburuan satwa langka yang ada di kawasan tersebut;
- kecenderungan terjadinya penyerobotan hutan lindung pada lereng-lereng bukit oleh petani (kebun) yang ada di sekitarnya;
- cenderung terjadi konversi lahan kopi menjadi tanaman musiman (jeruk dan kembang pecah seribu) memperburuk ekosistem hutan dan terjadinya erosi dan peluang terjadinya longsor.
- Kecenderungan terjadinya konflik dalam penguasaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan budaya di sekitarnya.

Pelatihan *Tour Guide* Ekoturisme bertujuan memberikan pengetahuan pariwisata berwawasan budaya dan lingkungan, dan untuk meningkatkan keterampilan warga lokal dalam memberikan

pelayanan sebagai peramu wisata, serta mempraktikkan teori-teori yang telah diberikan selama pembekalan di dalam kelas (SD No. 3 Desa Munduk Tamblingan) yang berlangsung dari tagl 1 s.d. 7 Sept 2012.

Selain itu juga dimaksudkan untuk menyerap informasi tentang tradisi budaya dan kondisi empirik objek yang menjadi daya tarik wisata masyarakat lokal. Adapun paket *tracking tour* ekoturisme yang ditawarkan di Kawasan Tamblingan-Batukaru yaitu (a) *Short Track* dan (b) *Medium Track* dan (c) Long Track

2. Metode Pemecahan Masalah

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat lokal dalam konservasi warisan budaya dan warisan alam, dapat dilakukan melalui pendidikan keterampilan teknis memandu wisatawan asing atau domestik dalam ranah ekoturisme sesuai dengan potensi objek yang ada di sekitarnya. Metode yang ditempuh dalam proses pelatihan *tour guide* ekoturisme ini meliputi :

2.1 Metode Pendidikan

Pendidikan dilakukan di dalam kelas berlangsung dengan metode ceramah dan diskusi dengan contoh-contoh studi kasus tentang lingkungan dan warisan budaya yang banyak ada dan terjadi di sekitarnya. Materi pendidikan yang diberikan oleh berbagai tutor (*expert* pada bidangnya), di antaranya meliputi :

- Geomorfologi Kawasan Danau Tamblingan-Buyan-Bratan dan Batukaru;
- Pengantar Pariwisata/Ekoturisme dan Tour Guide (Cagar Budaya);
- Bahasa Inggris Umum 1 dan 2;
- Bahasa Inggris terapan *Tour Guide* Ekoturisme 1 dan 2;
- Ekosistem Kawasan Hutan Batukaru-Danau Tamblingan;
- Teknik Tour Guide Ekoturisme;
- Teknologi Informasi Ekoturisme;
- Etika Tour Guide (Wisata Budaya);
- Cagar Budaya dan Ekologi Budaya Kawasan Batukaru-Danau Tamblingan;
- Ekosistem Danau Tamblingan-Buyan-Bratan;
- Kearifan Lokal (*Environmental Wisdom*);
- Ekosistem Subak Jatiluwih, Buyan-Tamblingan sebagai *World Cultural Landscape of Bali*.

Dalam proses pendidikan yang berlangsung di ruang kelas, sekali-sekali diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, terkait dengan keberadaan air danau dan ekosistem biologi yang ada di dalamnya, ekosistem hutan, sejarah, fungsi dan makna warisan budaya, dan aspek lainnya. Demikian juga peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan tentang kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi ketika *menghandle* (memandu) wisatawan di lapangan, seperti masalah *cuntaka* (pencemaran spiritual), masalah pemakaian selendang ke tempat suci (pura), makna *pelinggih meru* dengan tumpak atapnya yang ganjil, dan istilah-istilah (jargon-jargon) dalam bahasa Inggris tentang keunikan lokal. Mereka juga dipesilakan merespon jika penjelasan para tutor yang menurutnya tidak sesuai dengan kondisi setempat, seperti masalah keamanan pedahu, lapisan dan kedalaman air danau, dan informasi lain.

Dalam acara pelatihan dalam ruang kelas cukup sering diselengi dengan lelucon dari para peserta atau tutor, tetapi masih dalam tataran ilmiah, rasional dan koheren. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik yang kebanyakan dari petani/peternak, nelayan dan *menega* yang tidak terbiasa duduk lama di ruangan, tidak merasa lelah dan bosan mendengarkan ceramah materi pelatihan.

2.2 Metode Praktikum Tour Guide

Dalam metode peraktikum *tour guide* ekoturisme di lapangan disertai dengan teknik pengumpulan data ,melalui observasi dan wawancara informal. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan, mengamati suasana dan kondisi pelatihan di dalam ruangan kelas, dan dalam pelatihan praktikum *tour guide* di lapangan. Observasi disertai dengan pencatatan data objek, situasi dan kondisi lingkungan alam secara manual dan perekaman gambar (foto) dilapangan. Dalam praktikum *tour guide* ekoturisme ini, disertai pula dengan pengukuran jarak dan posisi titik koordinat objek strategis *tracking tour* Ekoturisme di Kawasan Tamblingan.

Wawancara dilakukan kepada peserta pelatihan yang dipandang berkompenten memberikan informasi, karena mereka pada umumnya cukup lama berinteraksi dengan lingkungan budaya dan alam di sekitarnya, sehingga mereka (khususnya yang sudah dewasa/tua) dipandang lebih banyak tahu dan berpengalaman dengan warisan budaya/warisan

alam lokal serta fungsi dan maknanya bagi warga masyarakat sekitarnya (paham tentang *local knowledge*, khususnya *environmental wisdom*).

Untuk mendapatkan gambaran umum yang jelas tentang hasil pelatihan, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, terkait dengan variabel potensi sumberdaya budaya dan lingkungan alam, kearifan lingkungan, karakteristik dan tingkat kemampuan *tour guide* ekoturisme, dan posisi geografis (titik kordinat) dan jarak antarobjek ekoturisme di kawasan wisata Tamblingan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsepsi Ekoturisme

Secara umum dipahami, bahwa ekoturisme merupakan konsep yang paling sesuai dengan model pembangunan berkelanjutan. Aspek-aspek ekoturisme, di antaranya menyangkut :

1) Ekologi

Kerentanan spesies dan habitat, permasalahan polusi pembuangan sampah dan gangguan terhadap proses-proses ekologi yang penting oleh pariwisata atau masyarakat, sangat sedikit disadari. Sering terjadi, dampak industri wisatawan yang tengah berkembang jauh dari kemampuan kita dalam mengukur kerusakan.

2) Estetika/Keindahan.

Pengunjung rela membayar tinggi (mahal) untuk menyaksikan keindahan alam yang asli dan liar serta atraksi budaya yang unik, alami dan menarik. Pengelolaan suatu objek yang kurang baik (tidak bijaksana), kegiatan pariwisata sering mengganggu keaslian, keutuhan dan nilai estetis warisan budaya. Kerumunan orang (terlalu banyak) dapat mengurangi daya tarik keindahan dan menurunkan keinginan pengunjung untuk membayar (mahal);

3) Sosial-Budaya.

Aspek sosial-budaya pernah terlupakan dalam konservasi sumberdaya alam. Mengambil atau menetapkan lahan untuk taman atau obejk wisata ekoturisme penuh resiko dan ketidakadilan dalam dunia yang lebih sadar akan hak dan tanggungjawab. **Pengasingan penduduk lokal telah menjadi isu utama dalam konservasi**. Konservasi dan pariwisata yang menolak hak keprihatinan masyarakat lokal

merugikan diri sendiri, jika tidak ilegal. Permasalahannya rumit dan mendasar. Jika tidak memperhatikan kondisi masyarakat dan budaya asli (lokal), pariwisata dapat menghancurkan budaya asli dan mengacaukan perekonomian asli. (Linberg ,K., dan Hawkins D.E.(ed).1995: 8 – 10) ;

4) Sosial Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan suatu komponen penting dari isu-isu sosial. Ekoturisme perlu mengenali bukan hanya dampak yang mereka hasilkan pada lingkungan dan budaya, tetapi juga terhadap perekonomian negara. Karena itu sangat penting untuk mempertimbangkan masukan saran-saran mengenai barang dan jasa yang dibeli oleh wisatawan. Pada setiap keadaan, tujuannya adalah untuk mengurangi kerugian dari wisatawan luar negeri dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya pada masyarakat setempat dan kawasan konservasi itu sendiri.

3.2 Karakteristik *Tour Guide* di Lingkungan Danau Tamblingan

Berdasarkan Kep.Dirjen Pariwisata No.:Kep 17/ U/IV/89 tentang Pedoman Pembinaan Pramuwisata dan Pengatur Wisata, diuraikan ,bahwa pramuwisata (*Tour Guide*) adalah seseorang yang bertugas memberikan bimbingan, penerangan dan petunjuk tentang objek wisata serta membantu segala sesuatu yang diperlukan wisatawan; Berdasarkan *International Travel Dictionary* diterbitkan oleh *The Academic Internationale du tourisme of Monte Carlo principality of Manaco* (dalam Yuti, Oka, A, 2000: 10), pengertian *pramuwisata* dijelaskan :

“From the tourist point of view, the tour guide is a person employed , either directly , by the traveller, an official or private tourist organization or Travel Agent to inform directly and advice the tourists before and during his journey “.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tugas seorang pramuwisata (*tour guide*) mencakup kegiatan : menuntun, memimpin, memberi penjelasan dan penerangan, petunjuk atau saran kepada rombongan wisatawan selama perjalanan wisata berlangsung. Selain sebagai *Tour Guide*, ia juga bertindak sebagai

interpreter (*penerjemah*), teman dalam perjalanan (*escode*), dan dapat pula berlaku sebagai seorang kurir (*courier*).

Sementara itu, **Ekoturisme** adalah perjalanan bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Linberg, K., dan Hawkins D.E. (ed).1995 : 8). Menurut Santriago, H (1996 : 123), **ekoturisme** (*ecotourism*) adalah perjalanan ke daerah-daerah yang masih asli untuk memahami kebudayaan dan sejarah ekologi lingkungan tersebut, sambil memelihara keterpaduan ekosistem-nya dan memberikan kesempatan ekonomi kepada penduduk asli di negara atau daerah tuan rumah wisata.

Peserta pelatihan *Tour Guide* Ekoturisme (20 orang) berasal dari Catur Desa (Desa Gobleg, Munduk, Gesing dan Desa Umajero). Catur Desa yang termasuk wilayah Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng merupakan persekutuan 4 desa, sebagai pemilik dan pengelola warisan budaya dan lingkungan alam yang ada di kawasan Tamblingan, dan Desa Gobleg dengan aristokrat dari Puri Gobleg merupakan desa pamucuk dalam pengelolaan kawasan Danau Tamblingan. Desa Munduk sebagai lokasi pelatihan, merupakan Desa Dinas dan sekaligus sebagai Desa Adat. Desa Dinas Munduk terdiri atas 4 dusun, yaitu Tamblingan, Munduk, Bulakan dan Dusun Beji. Desa Munduk ditandai oleh keberadaan sebuah danau, yaitu Danau Tamblingan. Berdasarkan catatan kependudukan BPS Kabupaten Buleleng tahun 2010, jumlah penduduk Desa Tamlingan mencapai 5.273 jiwa, terdiri atas 2.578 orang laki-laki, dan 2.686 orang perempuan.

Di lingkungan Danau Tamblingan telah terdapat sebuah kelompok peramu wisata (*tour guid*) yang disingkat kelompok OBB (Organisasi Bangkit Bersama). Status sosial mitra (dalam hal ini kelompok guide Organisasi Bangkit Bersama/OBB) Tamblingan-Munduk, pada umumnya sebagai petani/peternak, nelayan dan *menega* (*juru dayung/pengemudi pedahu /jukung*). Sebagai petani pekebun, kebanyakan di antaranya juga sebagai peternak. Jika tidak ada pekerjaan memandu wisatawan, mereka bekerja sebagai petani (buruh), seperti memetik cengkeh, memetik buah alpokat, memetik bunga pecah seribu, memetik buah jeruk, membersihkan rumput (*ngudud*) atau

menggemburkan tanah kebun pada lahan kebun majikannya. Pada sore harinya mereka mencari pakan ternak (sapi, kambing).

Bagi anggota pramuwisata sebagai nelayan, mereka memancing ikan atau memasang jaring di danau. Sementara itu, *juru dayung* pada umumnya bekerja mengemudikan *pedahu/jukung* wisatawan yang berekreasi di danau, memancing dan sekedar keliling danau untuk menikmati keindahan pemandangan. Jika mereka (*juru dayung*) tidak memandu wisatawan, mereka juga ikut *makuli* (sebagai buruh tani) seperti teman lainnya.

Tinggal dan bekerja di kampung sendiri, memiliki keuntungan sosial bagi masyarakat lokal, yaitu dapat menunaikan kewajiban sosial secara langsung dan intensif yang sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat di Bali pada umumnya, seperti *ngayah* gotong royong bersih lingkungan, ritual kematian/*ngaben*, upacara piodalan (upacara pura), ritual potong gigi (*mesangih*), perkawinan, dan jenis ritual lainnya.

Ditinjau dari aspek pendidikan masyarakat, khususnya peserta pelatihan *tour guide* ekoturisme cukup bervariasi (20 orang), yaitu seperti pada tabel 1

Tabel 1 : Karakteristik Pendidikan Penduduk/ Peserta Pelatihan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		(orang)	%
1	SD/SR	5	25
2	SMP	7	35
3	SMA/SMK	8	40
	Jumlah	20	100

Peranan mitra (kelompok guide Organisasi Bangkit Bersama/OBB) sangat penting dalam pelatihan *Tour Guide* Ekoturisme. Sebagai warga masyarakat setempat yang kebanyakan berprofesi sebagai petani-kebun/peternak, nelayan dan *juru dayung* (*juru mudi pedahu/jukung*) yang pendidikan serta penghasilannya rata-rata masih rendah (miskin), tetapi memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat eksotik, memiliki peranan sangat penting dalam menjaga, melestarikan lingkungan dan warisan

budaya serta memanfaatkannya untuk kegiatan ekoturisme.

3.2 Potensi Sumberdaya Alam dan Warisan Budaya

1) Sumberdaya Alam (*Natural Heritage*)

Danau Tamblingan adalah sebuah danau bentukan vulkanisme. Menurut sejarah geologi, Gunungapi Buyan-Bratan Purba (Tamblingan) dan Batur Purba telah mengalami ledakan hebat sehingga menimbulkan kaldera (*caldera lake*). Pembentukan Kaldera Batur menyebabkan runtuhnya bagian pucak Batur Purba diperkirakan terjadi sekitar 22.000 – 1.500 tahun yang lalu (interpretasi hasil penelitian C-14 = *Carbon Dating*) Kaldera Buyan-Bratan (Tamblingan) diperkirakan terjadi lebih awal (tua) daripada Gunungapi Batur Purba (Hadiwidjojo, Purbo, 1978:86)

sangat rendah yaitu nilai berkisar antara 0,0332 – 0,0425 satuan yang berarti bahwa tidak terjadi dominansi oleh satu jenis atau kelompok plankton tertentu.

• Danau Buyan

Struktur komunitas plankton di Danau Buyan adalah : Kekayaan jenis (*species richness*) termasuk tinggi yaitu **20-23** jenis . Jenis-jenis yang mendukung adalah *Amphypora peludosa*, *Asterionella sp*, *Coelosparium dubium*, *Cloroederia sitigera*, *Gloerotrica echiculata*, *Hairotina Lyngbya*, *Spirulinoides reticulate*, *Melosira granulata*, *Microcystus airoginose*, *Nitzschia acicularia*, *Pediastrum duplex*, *Synedra acus*, *Synedra tabulata*, *Branchionus sp* dan *Cyprinidopsis sp*. Kelimpahan plankton berkisar **1494-1737**

Tabel 2: Luas Permukaan, Volume dan Kedalaman Danau Tamblingan dan Buyan

No	Nama Danau	Luas Permukaan	Volume Air	Kedalaman
1	Tamblingan	1,15 km ²	27,05 juta m ³	23,5 m (maks 40,5 m)
2	Buyan	3,67 km ²	116,25 juta m ³	31,7 m (maks 69 m)

• Danau Tamblingan

Struktur komunitas plankton di Danau Tamblingan adalah Kekayaan jenis (*species richness*) termasuk tinggi yaitu **21 -23** jenis. Jenis-jenis yang mendukung *sp*, *Asterionella sp*, *Alona sp*, *Cypris candida*, dan *Cyprinidopsis sp*; sedangkan jenis lainnya seperti : *Melosira sp*, *Tabellaria sp*, *Suerirella sp*, *Anabaena sp*, *Synedra sp*, *Fragilaria sp*, *Microspira sp*, *Ulothrix sp*, *Asterionella sp*, *Nitzschia sp*, *Pediastrum* dan *Straurastrum sp*.; dan kelompok zooplankton terdiri dari : *Cyclops*, *Branchionus*, *Monas sp*, dan *Tintinnidium sp*. Kelimpahan plankton berkisar **1694-1872 individu per liter**, tergolong tingkat kelimpahan rendah; Keanekaragaman jenis plankton berkisar antara **4,3345 – 4,8102 bit**, yang berarti bahwa keanekaragaman jenis plankton di Danau Tamblingan tergolong tinggi. Nilai indeks keseragaman berkisar antara 0,99404-0,9868 satuan, yang berarti tingkat keseragaman atau pemerataan jenis dalam komunitas sangat tinggi/merata. Nilai indeks dominansi jenis

individu per liter, tergolong tingkat kelimpahan rendah. Keanekaragaman jenis plankton yang ditunjukkan dari indeks keanekaragaman Shannon-Wiener berkisar antara **4,2705-4,4860 bit**, yang berarti bahwa keanekaragaman jenis plankton di Danau Tamblingan tergolong tinggi. Nilai indeks keseragaman berkisar antara 0,9881-0,9917 satuan, yang berarti tingkat keseragaman atau pemerataan jenis dalam komunitas sangat tinggi/merata. Nilai indeks dominansi jenis sangat rendah yaitu dengan nilai berkisar antara **0,0457 – 0,0535** satuan yang berarti bahwa tidak terjadi dominansi oleh satu jenis atau kelompok plankton tertentu (Restu, I Wayan, 2012).

Kawasan Danau Tamblingan-Batukaru termasuk kawasan hutan lindung yang didominasi oleh pohon-pohon besar dan tinggi seperti pinus (cemara), lateng, bunut, dan jenis pohon-pohon lainnya, yang kini (sejak 20 Juli 2012) telah ditetapkan sebagai salah satu *world cultural landscape of Bali Province*.

2) Warisan Budaya (*Cultural Heritage*)

Terkait dengan keberadaan warisan budaya (benda cagar budaya) yang ditemukan di sekitar Danau Tamblingan, yaitu warisan budaya yang bersifat tertulis (prasasti) dan dalam wujud monument (bangunan suci (pura). Prasasti Bali I (R Goris, 1954) : Prasasti No.110 Gobleg, Pura Batur A (Prasasti Tamblingan I) – tipe prasasti *Yumu Pakatahu* dikeluarkan oleh Paduka Raja Sang Ratu Sri Ugrasena (922 M dan 966 M) menyebut nama Desa Tamblingan atau Tambelingan.

- Prasasti No.1011 Gobleg, Pura Batur B (5 lempeng tembaga) (Prasasti Tamblingan II) menyebut : “Karaman I Tambelingan (Penduduk Desa Tamblingan) (tanpa tahun diperkirakan dari antara tahun 1049 M – 1054 M atau abad XI M);
- Prasasti No.902 Gobleg, Pura Batur C (1398 M atau abad XIV M) (Prasasti Tamblingan III) menyebut : *Raja Sang Mota Ring Wisnubhawana* (beliau yang mulia didharmakan/dicandikan di Wisnubhawana). Prasasti juga menyebutkan :” *pande wsi ring tambelingan.*”.
- Prasasti Tamblingan III (1398 M atau abad XIV) menyebut nama Paduka *Bhattara Sri Parameswara Sang Mokta Ring Wisnubhawana*
- Tampaknya nama Desa Tambelingan yang dulu kini menjadi nama Danau (Danau Tamblingan).
- Sementara itu, warisan budaya monument (bangunan suci/pura), di antaranya, yaitu :
 - 1) Pura Gubug.
 - 2) Pura Penimbangan.
 - 3) Pura Sanghyang Kauh.
 - 4) Pura Embang .
 - 5) Pura Dalem Tamblingan.
 - 6) Pura Ulun Danu Tamblingan
 - 7) Pura Tirta Mengening.
 - 8) Pura Padma Nglayang.
 - 9) Pura Endek.
 - 10) Gua Naga loka.
 - 11) Pura Tajun.
 - 12) Pura Guna Anyar.
 - 13) Yeh Mua.

3.3 Aktivitas *Tracking Tour* Ekoturisme di Kawasan Tamblingan-Batukaru

1) *Short Track Tour (Rute Tracking Tour Jarak Pendek)*

Kegiatan praktik *Tour Guide Ekoturisme* diawali dengan pengarahan dan penekanan kembali teknik-teknik *tour guide* yang harus dilakukan. Terkait dengan topik ekoturisme, dalam pengarahan ini, kembali ditekankan apa yang harus dilakukan mulai dari awal dan sepanjang perjalanan *tracking*, dan apa yang tidak boleh (dilarang) untuk dilakukan. Terkait dengan perilaku wisatawan misalnya karena kawasan Tamblingan-Batukaru ini tergolong sakral, maka wisatawan tidak diperkenalkan berbicara sumbang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kawasan *tracking* di Munduk Tamblingan ini, cukup sakral (pingit). Jika seseorang bicara sumbang, ia dapat terkena petaka, misalnya kena *ebun saet mingmang* (tersesat dan berputar-putar dan tidak tahu jalan keluar hutan), kecelakaan jatuh, bahkan bisa kesurupan, dan bentuk petaka atau kendala lain.

Kedua, bagi wisatawan yang sedang dalam kondisi *cuntaka* (kotor secara spiritual, seperti menstruasi, atau keluarga sedang dalam kondisi berkabung) juga tidak diperkenankan masuk areal bangunan suci (pura). Selain itu, wisatawan dilarang merokok sepanjang perjalanan *tracking* di tengah hutan karena berbahaya (dapat menimbulkan kebakaran hutan) akibat kelalaian membuang puntung rokok yang tidak dimatikan. Wisatawan juga dilarang membuang sampah sembarangan di tengah hutan. Jika ada sampah yang ditemukan sepanjang perjalanan *tracking*, *tour guide* atau wisatawan wajib memungut dan mengumpulkan dengan wadah kantong plastik dan mengelolanya sesuai dengan aturan pengelolaan sampah.

Semua peserta pelatihan secara bergiliran diberikan kesempatan yang sama untuk mempraktikkan keterampilannya *menghandle* (memandu) wisatawan. Dalam hal ini instruktur (staf pengajar dalam pengabdian) berperan sebagai wisatawan yang akan bertanya apa saja terkait dengan *route*, objek, kondisi dan tradisi budaya dan

sejarah yang ada di kawasan Munduk Tamblingan-Batukaru.

Praktik *tour guide* diawali dengan simulasi yaitu peserta praktik guide satu-persatu memberikan *welcome greeting* kepada wisatawan (dalam hal ini instruktur berperan sebagai wisatawan), kemudian memperkenalkan diri sebagai *tour guide* lokal. Selanjutnya diilustrasikan waktu yang diperlukan dan *route* perjalanan serta objek-objek yang dikunjungi dalam perjalanan *tracking* ini, dan kemungkinan bahaya yang ada (perlu kewaspadaan). Karena pada kawasan Munduk Tamblingan ini cukup banyak ada warisan budaya (pura tinggalan Arkeologis) dan lingkungannya sangat sakral (pingit). *Tour guide* juga mempersilakan para wisatawan menggunakan selendang untuk diikatkan dipinggang sesuai dengan tradisi budaya setempat (Hindu). Peserta juga dibekali aqua (minuman) dan tongkat kayu kecil (*wooden stick*) sebagai penopang berat badan jika kondisi lereng menanjak dan terasa lelah.

Kemudian *tracking tour* dimulai. Setelah melintasi jalan setapak dan jalan menanjak yang ada di tengah hutan yang kurang lebih berlangsung 45 menit, rombongan pelatihan kemudian tiba di **Pura Endek**. Pura Endek yang juga disebut **Pura Kentel Gumi** merupakan salah satu warisan budaya yang berciri megalitik yaitu berupa pelinggih bebatuan (dari batu besar) serta pelinggih Hindu dan pada halaman kedua terdapat tempat suci budha (Pagoda Budha). Di tempat ini, ketika dilakukan pemugaran dan perluasan tempat suci (penggalan tanah), ditemukan prasasti (yang tersipan dalam guci dalam tanah). Prasasti itu bersal dari masa pemerintahan raja-raja Bali Kuno (abad IX-XIV M). Pura Endek ini cukup unik karena juga menjadi tempat pemujaan umat Budhis (etnis China). Bagi masyarakat, Pura Endek atau Pura Kentel Gumi yang terletak di lereng bukit ini diyakini sebagai tempat untuk memohon kesejahteraan (analog dengan stana **Dewi Kuan Im**). Setelah berlangsung sekitar 30 menit berada di Pura Endek, perjalanan **Tracking** dilanjutkan dengan menuruni lereng dan melewati jalan setapak di tengah hutan. Suara burung (burung jolok) terdengar sangat indah sepanjang perjalanan.

Dalam melintasi jalan setapak yang tidak terlalu terjal ini, kondisi jalan penuh dengan remah daun-daunan yang berguguran dari pohonya. Pohon-pohon tua dan besar yang tubang karena angin, terkadang melintang menghadang perjalanan. Dalam

waktu sekitar 45 menit perjalanan dari Pura Endek, rombongan sudah tiba pada daya tarik (objek) warisan budaya kedua, yaitu **Pura Ulun Danu Tamblingan**. Pada Pura Ulun Danu terdapat sebuah bangunan suci (pelinggih meru tumpang tiga) dan sebuah pelinggih (atap tunggal) sebagai stana untuk pemujaan **Dewi Danu** yang diyakini oleh para **Subak** (Subak Catur Desa, Subak Buleleng dan Tabanan) sebagai sumber air untuk irigasi lahan sawah (subak) atau tegalan atau sumber kemakmuran dan kesejahteraan para petani. Pura ini disungung (*diemong*) oleh subak yang ada di **Catur Desa (Gobleg, Munduk, Gesing, dan Umajero)** serta masyarakat subak dari Desa Banjar dan Buleleng.

Pura Ulun Danu Tamblingan terletak di antara Danau Buyan (sebelah timur) dan Danau Tamblingan (di sebelah Barat). Setelah para peserta menjelaskan kondisi dan keberadaan warisan budaya Pura Ulun Danu tamblingan, peserta pelatoh istirahat makan siang. Seluruh sisa makanan dan minuman dikumpulkan (botol aqua, kantong plastik, dsb) dibawa untuk dikelola di TPS yang ada di post parkir OBB (Organisasi Bangkit Bersama) yaitu di Gemulak Munduk Tamblingan.

Kemudian perjalanan *tracking* dilanjutkan naik *canoe* (bahasa Bali/lokal : **pedahu**). Anggota rombongan pelatihan *tour guide* ekoturisme dijemput oleh *juru dayung* (pengemudi jukung lokal/tradisional) yang sudah lebih awal datang dan menunggu di teluk yang ada di sebelah barat Pura Ulun Danu Tamblingan atau teluk bagian Timur Danau Tamblingan. Rombongan diangkut dengan *pedahu* (jukung) yang *double* atau berpasangan (dua pedahu diikat menjadi satu pasang), yaitu diangkut dengan 3 pasang pedahu. Satu pasang *pedahu* dikendalikan oleh seorang juru dayung.

Suasana gembira terpancar dari semua wajah peserta pelatihan ketika memasuki wilayah perairan danau yang tenang dan udara berembus sangat segar seakan menyapu kelelahan semua anggota tim karena perjalanan *tracking* yang cukup panjang. **Sang juru dayung** menggerakkan sampannya dan peserta pelatihan semuanya juga berpartisipasi ikut mendayung dengan sampan kayu untuk mempercepat laju *pedahu*. *Juru dayung* juga sempat menjelaskan tentang kedalaman air danau, jenis ikan yang ada di danau, kegiatan para nelayan danau yang menjaring atau menangkap ikan, dan daya tarik

budaya (warisan budaya yang ada), dan bahaya yang ada di air.

Laju *pedahu* kemudian semakin berkurang dan ternyata rombongan sudah tiba pada sebuah pusat perairan yang dipandang sakral yang bernama **Tirtha Mangening**. Pinggir danau yang berupa dinding batuan vulkanik yang terjal yang dihiasi dengan tumbuhan dan akar menggantung berpadu dengan pemandangan alam danau sangat menakjubkan dan suasana tenang dan sakral menyelimutinya. Dari atas *pedahu*, Tim Pelatihan menghaturkan sesajen di sebuah ceruk bebatuan danau yang ditopang akar pohon kayu, untuk memohon keselamatan dan kelancaran perjalanan *tracking tour*.

Setelah menghaturkan sesajen, tim rombongan dengan 3 pasang *pedahu* melanjutkan perjalanan dengan mengayuh sampan yang dibawa oleh masing-masing peserta pelatihan. Kegembiraan tampak terpancar dari wajah-wajah peserta pelatihan, dan *jurur dayung* pun dengan senang melanjutkan tugasnya. Ketika rombongan akan meninggalkan kawasan perairan suci **Tirtha Mangening**, terlihat beberapa kera warna abu-abu ekor panjang turun lereng tebing danau untuk mencari makanan dari sesajen yang telah dipersembahkan. *Pedahu* rombongan kemudian melaju ke arah teluk yang terdapat di sebuah bangunan suci.

Kemudian *pedahu* merapat di sebuah teluk yang ternyata merupakan halaman jaba (halaman luar) **Pura Dalem Tamblingan**. Pura Dalem Tamblingan merupakan warisan budaya terbesar dan menjadi pusat dari semua warisan budaya (pura) yang ada di kawasan **Catur Desa** (Desa Goblek, Munduk, Gesing dan Umajero) Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

Peserta pelatihan menjelaskan tentang sejarah dan fungsi pura dan pelinggih (bangunan suci), ritual yang sering diadakan, dan status pura terkait dengan jaringan tempat-tempat suci lain yang terkait dan yang ada di kawasan Tamblingan dan Catur Desa pada umumnya.

Perjalanan *tracking tour* dilanjutkan dengan naik *pedahu* lagi dan perjalanan diarahkan ke teluk danau yang ada di bagian barat Danau Tamblingan. Perjalanan *canoe* (*pedahu*) berakhir di garis finish dengan merapat di teluk pendok *jurur pedahu*. Di lokasi ini terdapat sebuah warisan budaya, yaitu **Pura Gubug**, sebagai tempat pemujaan (*penyawangan*) semua para dewa dari pura-pura yang tidak mampu dijangkau oleh para pemedek/jema'ah. Di dalam pura

yang pada waktu itu halamannya masih terendam oleh kenaikan air danau (sejak Desember 2011) terdapat beberapa pelinggih (bangunan suci meru), yaitu Meru Tumpang 11, tumpang 7 dan tumpang lima. Pelinggih meru tumpang 7 sebagai tempat pemujaan bagi subak yang ada di wilayah Kabupaten Tabanan, sedangkan meru tumpang lima menjadi tempat persembahyangan Desa Banjar, dan tumpang 11 menjadi tempat pemujaan komunitas dari Catur Desa.

Perjalanan *tracking* ditutup dengan makan-makan ikan goreng/ikan bakar mujair yang diperoleh oleh nelayan dari Danau Tamblingan.

a) **Medium Track Tour (Rute Tracking Tour Jarak Menengah)**

Perjalanan praktik *tracking tour guide* Ekoturisme yang kedua (Kamis 6 Sept 2012) dimulai dari areal parkir pukul 08.00 wita. Perjalanan *tour* kedua ini tergolong lebih berat dan lebih menantang, karena mendaki puncak **Gunung Lesung** yang tingginya mencapai 1800 m di atas permukaan laut. Perjalanan *tour* ini diawali dengan absensi peserta pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan pengarahan dan penjelasan, serta praktik *English Tour Guide of Ecotourism*.

Dalam praktik *tour guide* ini juga dilakukan perekaman dan pencatatan data seperti jenis objek dan lingkungannya, ketinggian topografi, jarak antara satu objek dengan objek lainnya, dan tentang cerita sejarah atau folklor yang ada terkait dengan objek itu.

Penjelasan dan peringatan untuk menjaga keamanan dan keselamatan diri masing-masing peserta selalu mendapat tekanan, karena medan yang cukup jauh dan berat (terjal) (altitude puncak 1800 m dpl) dan kawasan ini termasuk sakral.

Mengingat medan *tracking* kedua ini lebih berat, jauh, dan lebih menantang, kegiatan praktik *tour guide* dimulai lebih awal, yaitu pk. 08.00 wita. Setelah memberikan penjelasan dan pengarahan, serta praktik *greeting* dan penjelasan awal *tour guide* telah dilakukan, kemudian rombongan berangkat dari titik *area. parking* Peserta lengkap dengan selendang, tongkat, perbekalan minuman dan makanan (nasi bungkus) yang dibagikan ke masing-masing peserta, peralatan perobatan P3K, dan sesajen (*canang* dan *pejati* serta *segehan/sesajen*), pada pk 08.45 perjalanan sudah dimulai.

Pendakian ke Puncak Gunung Lesung dimulai dari lereng bagian barat. Perjalanan tracking dimulai dari Gemulak (nama tempat di sekitar parkir objek wisata Tamblingan), kemudian jalan setapak (*pathway*) menanjak mulai di lingkungan Sribupati. Terlihat dari ketinggian lereng, yaitu Danau Tamblingan yang sangat indah dan desa-desa Catur Desa (Munduk, Gobleg, Umajero, Gesing), Banyuatis, Banjar, bahkan hingga ke pesisir Lovina-Buleleng Barat. Di sebelah selatan terlihat bukit pucuk.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan, beberapa lahan hutan tampaknya mengalami perubahan fungsi, yaitu sebelumnya dibudidayakan kopi dengan pohon *dadap sakti* sebagai peneduh (penahu) diganti dengan budidaya jeruk, dan budidaya bunga pecah seribu (bunga pelung), dan bahkan ada yang menanam sayur kubis, dan budidaya buah markisa yang merupakan buah khas dari daerah ini dan sekitarnya. Hal ini menyebabkan beberapa lereng Bukit Pucuk tampak gundul.

Pada lereng bagian bawah, yaitu tepatnya masih termasuk wilayah dusun Munduk Tamblingan yang berbatasan dengan Desa Gesing, ditambang untuk mencari batu dan pasir. Borok terlihat pada lereng pada bagian bawah akibat galian, sedangkan lereng yang lebih di atas, kopi dan pohon-pohon hutan liar seperti bunut, cemara pandak, cemara geseng, pohon seming, pulet-pulet, dan semak-semak lain ditebangi dan dibakar. Pada beberapa lokasi terlihat petani menggunakan zat kimia (herbisida) untuk membunuh rumput-rumputan (semak-semak) seperti *padang rowana*, dan semak lain yang dipandang mengganggu tanaman budidaya. Keprihatian muncul dibenak, yaitu kemungkinan terjadinya bencana longsor, akibat penambangan pada lereng bawah dan penggundulan pada lereng atas puncak bukit pucuk. Perjalanan *tracking* telah melalui daerah Gemulak, Sribupati, dan Penyimpangan.

Kondisi jalan setapak tampak semakin menanjak. Jalan setapak (*pathway*) yang cukup tinggi membuat nafas para peserta mulai tersengal-sengal dan udara mulai terasa hangat dan badan berkeringat. Kemudian rombongan peserta pelatihan tiba di bangunan pelinggih penyimpangan yang ditandai dengan sebuah bangunan suci darurat dari bahan alami. Perwakilan tim peserta *tracking*, dipimpin oleh ibu Wayan Sinten dan Made Sulastri dan I Nyoman Wardi yang berada pada posisi paling belakang, menghaturkan *canang* atau sesajen untuk memohon keselamatan kepada Ida Bhatara yang

berstana di Naga Loka dan Puncak Lesung, dan *parhyangan* lainnya yang ada di kawasan Gunung Lesung dan Tamblingan.

Setelah menghaturkan *canang*, tim melanjutkan perjalanan dan tiba di jalan setapak persimpangan. Menurut peserta pelatihan *tour guide* yang senior (I Nyoman Sukra), jalan setapak yang harus ditempuh untuk mencapai **Goa Naga Loka** dan **Pucak Lesung** harus ke arah kiri, yaitu mulai memasuki jalan setapak menuju tengah hutan. Dalam perjalanan melintasi jalan setapak dari Sribupati ke lokasi sakral, yaitu Parhyangan Nagaloka, para tutor juga meminta informasi dari peserta pelatihan *tour guide* senior, terkait dengan nama jenis tanaman dan fungsinya bagi kehidupan budaya dan masyarakat setempat.

Oleh bu Wayan Sinten dan I Nyoman Sukra dan Bu Made Sulastri, di antaranya dijelaskan berbagai jenis tanaman yang tergolong etnobotani yang berguna bagi masyarakat dan budaya untuk ritual dan bahan makanan dan bahan kayu bangunan dan untuk obat-obatan. Di antaranya, yaitu :

- pohon merambat yaitu buah *markisa* buah lokal yang khas (bisa dimakan)
- pohon yang merambat yaitu buah *gunggung* (buahnya yang masak warna merah seperti strowbery) tetapi ukurannya kecil (sebesar kelereng);
- jenis paku-pakuan: paku kedis (pucuknya bisa dipakai sayur), paku jukut (paku sayur), paku pipid (untuk plawa dan hiasan) paku simbah (tum,buh pada batang pohon, gunanya untuk untuk hiasan) paku lemputu (pakis) ukuran batang besar, dan tinggi sekitar 4- 7m) atau paku aji;
- daun kumbang :morfologi daun seperti daun keladi yang tumbuh di tanah. Fungsinya, daun dipakai untuk ritual mengambil dan mewardahi tanah (simbol jasad si kurban) dalam upacara melasti;
- pohon *de ngencel* : (anggrek yang tumbuh di tanah- bunganya putih), artinya tidak boleh melakukan percintaan dan perbuatan porno di lokasi itu.
- Daun acem-acem, seperti pohon keladi, batangnya berair dan terasa sedikit asam. dapat dimakan sepanjang perjalanan untuk menambah energi, dan . menghilangkan rasa haus dan lapar.
- Buah baas-baas, yaitu batang pohon berkayu (perdu), buah dapat dimakan, babakan boleh dipakai boreh (param)

- Pohon delima gunung- pohon berkayu keras baik untuk gagang pisau (patin tiyuk) atau golok, dan kayunya dapat dibuat untuk permainan gansing oleh warga desa.
- Kayu kajuang – batang berkayu juga untuk gagang pisau (patin pisau)
- Kayu sembung alas (sembung hutan)– berkayu dan kayunya daipakai bahan bangunan (umah);
- Buah lempeni hutan – yang masak bisa dimakan;
- Kayu ombo – obat sakit gigi, tetapi gigi bisa hancur;
- Pohon peji – untuk pitra yadnya (upacara ngaben)
- Beleng – base (sirih) alas;
- Merica alas- untuk bumbu makanan
- Daun tabia bun – bumbu makanan; dan bahan obat
- Jamur gajih – untuk dikonsumsi (sayur);
- bun sere-sere: (babakan/daun) bisa digunakan sebagai obat (obat kanker) , obat bengkak, dipakai boreh diisi ketumbah, kunyit dan garam (uyah).
- Bunga komuning - bunganya kuning untuk upacara, akar bisa dipakai obat (boreh);- ditemukan di Pura Pangukusan;
- Kayu seming – untuk bahan usuk bangunan rumah/dapur;
- Pohon lempeni alas – kayunya yanbghlurus-; lurus dan berbuah (bisa dimakan), kayunya dapat dijadikan bahan kayu usuk untuk dapaur. Tinggi sekitar 3 sd 4 meter;
- Pohon kedukduk – termasuk pohon perdu (tinggi 3 – 5 m) bunganya seperti anggrek (indah);
- Gungung bukit (daunnya lebih besar daripada gunung biasa);
- Pohon sembung bangke (bentuk pinggir daun bulat memanjang- tidak runcing-runcing / maringgitan): daun ini bisanya digunakan untuk memandikan jasad orang yang meninggal dalam upacara kematian. Kono daun ini membuat ras tis (sejuk) bago roh yang meninggal;
- Daun sembung loloh – bentuk dan warna daun (hijanu memanjang) mirip dengan sembung bangke tetapi pinggir-pinggir daun meringgitan (runcing-runcing)- loloh obat panes;

Kemudian, rombongan pelatihan tiba di tempat suci *pernyimpangan* kedua yang terletak di atas **Gunung Lesung** (menjelang Goa Naga Loka). Persembahan sesajen dan canang dimulai. Persembahan ini dimaksudkan agar perjalanan *tracking tour* lancar dan selamat dalam perjalanan. *Peserta pelatihan Tour Guide Ekoturisme tiba di situs Goa Naga Loka*. Ketinggian situs **Naga Loka** sekitar 1.700 m dpl. Posisi topografi menjelang puncak goa Nagaloka tampak datar (terletak di leher Gunung Lesung), tetapi di pinggir kiri dan kanan tampak ngarai (jurang yang terjal). Lereng di sebelah kanan yang terjal dan nun jauh di bawah sana terlihat cekungan yang disebut oleh penduduk lokal *Mulan Kual*i (Mulan Kual*i* = asal penggorengan). Konon *Mulan Kual*i ini duhulunya merupakan sebuah danau yang kini sudah mengering (kaldera kering ditumbuhi padang ilalang dan semak-semak). Kemudian perjalanan di lanjutkan ke situs **Padma Nglayang** di Puncak Gunung Lesung, dan **Yeh Mua** (Mata Air di Lereng Gunung Lesung). Puncak Gunung Lesung atau warisan budaya **Pura Padma Nglayang**. Untuk menuju Puncak Lesung, perjalanan haris berlipat sedikit kembali ke arah jalan setapak yang sudah dilewati sebelumnya.

Dalam perjalanan melintasi jalan setapak di tengah hutan dan pada igir Gunung Lesung, identifikasi jenis tumbuh-tumbuhan etnobotani dilakukan dengan penjelasan yang diberikan ole bu Wayan Sinten, Nyoman Sukra dan bu Made Sulastri. Di antara etnobotani yang dijumpai, yaitu :

Setelah menghaturkan sesajen dan mengamati dan menjelaskan situs dan warisan budaya di **Puncak Gunung Lesung**, perjalanan *tracking tour* dilanjutkan Kemudian perjalanan *tracking* dilanjutkan menuruni jalan setapak pada lereng yang terjal dan ditumbuhi semak-semak-belukar. Sekitar 45 menit dari Pucak Lesung, rombongan kemudian tiba pada pusat mata air yang dikenal dengan nama **Yeh Mua** (mata air di lereng gunung). Terakhir sekitar pukul 15.00 Wita tim tiba di **Pura Pangukusan** ,yaitu warisan budaya berupa bebatuan di lantai tanah; Di sekitarnya terdapat pohon komuning, dan jenis pohon hutan lainnya. Bunga kumoning dapat dipakai upacara dan akarnya dapat dipakai sebai bahan obat tradisional. Rombongan kemudian kembali meyusuri pinggir danau Tamblingan, dan kembali ke tempat parkir (titik *start* dan *finish*), dan pejalanan *middle track tour* berakhir sekitar pukul 15.30 Wita.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

- 1) Pengetahuan dan keberanian peserta *tour guide* terkait dengan materi lingkungan ekologi) dan warisan budaya (*cultural heritage*), serta teknik dan kemampuan berbahasa asing (inggris) meningkat. Hal ini dibuktikan ketika diawal pelatihan peserta pelatihan ditanyai sesuatu terkait dengan potensi objek (dalam bahasa Inggris) mereka tidak berani atau tidak bisa menjawab pertanyaan tutor, setelah mendapatkan pelatihan teoretik dan praktik, mereka lebih merasa yakin diri dalam memberikan jawaban;
- 2) Ketika dilakukan acara penutupan pelatihan dengan memberikan kesempatan menyampaikan kesan dan pesan kepada semua peserta pelatihan, respon semua peserta pelatihan (100 % peserta = 20 orang) termasuk pembina lokal) menyatakan senang dan puas, tetapi masih merasakan kurang, dan berharap pelatihan bisa dilanjutkan untuk meningkatkan kualitas SDM *Tour Guide* Ekoturisme (pada pelatihan ke depan, materi perlu ditambahkan atau diberikan Bahasa Perancis, karena jumlah wisatawan ini mulai meningkat);

4.2 Saran

- Permasalahan yang paling kompleks yang sedang terjadi di lokasi pelatihan, yaitu masih adanya permik-permik konflik di Desa Munduk akibat pemekaran Desa Adat dari Catur Desa. Konflik pemekaran Desa Adat yang mendapat

legalitas dari Majelis Utama Desa Pekraman (MUDP) Provinsi Bali tampaknya kurang kondusif, karena keputusannya tidak didasarkan atas latar sejarah dan budaya masyarakat setempat. Untuk memecahkan masalah itu perlu proses waktu dan upaya merekonsiliasikan melalui Pelatihan *Tour Guide Ekoturisme* lanjutan dengan memodifikasi materi pelatihan seperti materi bahasa Perancis. Karena banyak wisatawan perancis yang juga datang ke objek Tamblingan.

- Promosi via internet dan VCD tentang objek wisata kawasan Tamblingan-Buyan dan Batukaru perlu diwujudkan guna pengembangan ekoturisme Tamblingan dan sekitarnya.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Udayana,
2. Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana,
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana,
4. Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana
5. Pemuka Adat dan Dinas Desa Munduk Tamblingan
6. Ketua Organisasi Bangkit Bersama Desa Munduk Tamblingan
7. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Arsana, Gde Kt., 1991. "Kedudukan dan Peranan Pemimpin Upacara di Pura Batukaru dalam Kaitannya dengan Struktur Sosial Masyarakat Wangaya Gede Kabupaten Tabanan Bali Indonesia" dalam *Temple Festival in Bali*. Research and Exchange Program of Osaka University with the South Pacific Region.
- BPS Kabupaten Buleleng. 2010. *Kecamatan Banjar Dalam Angka*. Singaraja.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2011. *Cultural Landscape of Bali Province: Nomination for Inscription on The UNESCO World Heritage List*. Denpasar.
- Goris, R. 1975. *Bali Atlas Kebudayaan :Cult and Customs*. Pemerintahan Republik Indonesia, Jakarta.
- Lindberg ,K.dan Hawkins, D.E. 1995. *Ekoturisme : Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola*. (terjemahan) . The Ecotourism Society, Nort Bennington, Vermont.
- Pusat Pendidikan Perhotelan dan Pariwisata Bali. Tanpa Tahun (tt). *Guiding Techniques*. Denpasar.
- Restu, I Wayan. 2012. "Kondisi Ekosistem Danau Tamblingan, Buyan Dan Beratan. Materi" disampaikan dalam *Pelatihan Tour Guide Ekoturisme di Desa Munduk Tamblingan* , Tgl 1 s,d 7 Sept 2012.
- Sutaba, I Made. 2007. *Situs Tamblingan* . Balai Arkeologi Denpasar.
- Wouden, van F.A.E.1985. *Klen, Mitos dan Kekuasaan: Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur*. Penerbit Pt Grafiti Pers, Jakarta
- Yuti, Oka,A.1977. *Guiding System*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Lokasi Pelatihan :
Tour Guide Ekotorisme

